

KEBUTUHAN INFORMASI SISWA SMA DAN KETERSEDIAAN SUMBER INFORMASI PADA PERPUSTAKAAN SMA DI SURABAYA

Oleh: Dessy Harisanty

Abstract

Information society absolutely needs information in their daily lives. This research describes the need of information of high school students and supplies of information in high school libraries in Surabaya. The research aims to recommend strategies of services in the libraries to fulfill the users' need of information. Descriptive quantitative approaches were utilised in this research. The respondents of this research were four hundred high school students studying at SMA Negeri 20, SMA GIKI 2, SMA Muhammadiyah 2 and SMA Mahardhika. The students were sampled by using cluster random sampling. Instruments for collecting data were questionnaires. It was found that the high school students in Surabaya need information with regard to their personalities, roles and environments. These three needs differs proportionately. The high school students need more information regarding to their personalities rather than information relates to their social role nor environment. It goes the same way to availability of information in high school libraries which are less in number and relevancies to the need of students' needs.

Keywords: Information Seeking Behaviour, the need of Information, Information sources

Pendahuluan

Masyarakat informasi memiliki kebutuhan utama untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan sebagai penunjang berbagai aktivitas keseharian maupun tuntutan-tuntutan yang lain. Kebutuhan akan informasi dirasakan akan terus bertambah bagi seseorang setiap kali ia selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu. Dan rasa ingin tahu timbul ketika seseorang ingin menambah daftar panjang khasanah pengetahuannya. Menurut Wersig, kebutuhan informasi didorong oleh *a problematic situation* dimana seseorang merasa harus memperoleh masukan dari sumber-sumber di luar dirinya. Sedang Belkin, menamakan ini sebagai *anomalous state of knowledge*, seseorang merasa bahwa tingkat pengetahuannya tidak cukup untuk menghadapi situasi tertentu pada saat itu (Pendit, 2003: 126).

Hal ini juga sangat mungkin terjadi pada kebutuhan informasi remaja yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan secara psikologis, usia remaja berada dalam fase pertengahan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pencarian jati diri dan tingginya kebutuhan diri untuk diakui menjadi kompleksitas tersendiri.

Ditambahkan Jean Piaget bahwa perkembangan kognitif remaja dikatakan sebagai periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (Setiono, www.e-psikologi.com). Idealnya, dalam tahapan ini, para remaja sudah memiliki pola pikir pribadi guna penyelesaian berbagai persoalan yang kompleks dan abstrak. Tidak seperti halnya anak-anak, yang langsung menerima informasi apapun, kapasitas remaja sudah bisa memproses informasi yang diterima dan mengadaptasikannya dengan apa yang mereka pikirkan. Konklusi, prediksi, dan rencana masa depan dapat tercipta dari integrasi masa lalu dan masa sekarang.

Remaja menghabiskan sepertiga atau lebih waktu terjaga mereka dengan beberapa bentuk media massa, baik sebagai fokus utama atau sebagai latar belakang melakukan kegiatan yang lain. Perkiraan lainnya remaja menonton TV berkisar antara 2 sampai 4 jam per hari, dengan variasi yang cukup besar sekitar rata-rata tersebut: Beberapa remaja sedikit atau sama sekali tidak menonton TV; yang lain menonton selama 8 jam sehari. Menurut

Houston & Alvarez, menonton televisi seringkali memuncak di masa akhir kanak-kanak dan mulai menurun pada beberapa titik di awal masa remaja akibat banyaknya media yang bersaing dan tuntutan sekolah serta kegiatan sosial (Santrock, 2003: 316).

Remaja juga lebih banyak menggunakan media cetak dibandingkan anak-anak. Membaca koran seringkali dimulai pada usia 11 sampai 12 tahun, dan terus meningkat hingga 60 sampai 80 persen remaja akhir membaca setidaknya beberapa koran. Dengan kecenderungan yang sama, membaca buku dan majalah terus meningkat secara bertahap selama masa remaja. Kira-kira sepertiga siswa tingkat pertama dan tingkat akhir sekolah lanjutan tingkat atas mengatakan bahwa mereka membaca majalah setiap hari, sementara 20 persen berkata mereka membaca buku non-sekolah setiap hari, laporan tersebut juga didukung oleh tingkat penjualan buku-buku remaja dan majalah. Namun demikian, pembacaan buku komik menurun tajam antara usia 10 dan 18 tahun (Santrock, 2003: 316).

Mengingat beragamnya kebutuhan informasi siswa SMA ditambah saluran informasi yang bervariasi, maka perpustakaan sekolah sebagai fasilitator dalam mendukung kebutuhan informasi siswa SMA memegang peranan yang sangat vital. Jauh lebih baik bila perpustakaan sekolah dapat memenuhi tuntutan kekinian kebutuhan informasi para remaja. Menurut Saunders, idealnya perpustakaan memahami kebutuhan informasi pengguna, yaitu: bahan literatur apakah yang faktual dibaca (*in fact read*) dan apakah yang seharusnya dibaca (*ought to read*) (Hardi, 2005). Fowler juga mengatakan bahwa perpustakaan merupakan intitusi pembelajaran yang melahirkan inovasi-inovasi sehingga menuntut perpustakaan bersifat pro-aktif dengan terus meningkatkan kualitas dan efisiensinya (Hardi, 2005). Dalam lingkungan yang kompetitif, peran perpustakaan adalah sebagai salah satu produk yang bisa ditawarkan sehingga kualitas produk tersebut akan menjadi sesuatu yang penting.

Namun belum seluruhnya perpustakaan sekolah yang ada di Surabaya telah melaksanakan peran sebagaimana diharapkan. Menurut Sugihartati bahwa sudah bukan rahasia lagi jika di sebuah sekolah dilaporkan telah memiliki perpustakaan sekolah, ternyata koleksi bahan pustaka yang ada seringkali tidak memenuhi kebutuhan sekolah yang bersangkutan (Jawa Pos, 18-12-2007). Hal ini disebabkan karena motivasi diadakannya buku-buku dropping belum jelas arah dan tujuannya. Selain itu, sekolah sendiri kebanyakan tidak memiliki tim seleksi dan pustakawan handal yang bisa memberi usulan tentang pemilihan koleksi atau pun aktif sendiri mencari usaha-usaha untuk memperbanyak koleksi dengan sistem seleksi yang baik.

Dengan kata lain, efektivitas pemakaian perpustakaan sekolah oleh siswanya sangat bergantung pada apa yang tersedia di dalamnya. Salah satu yang paling dominan dan menonjol adalah sumber informasi yang tersedia. Ini didukung oleh pendapat Sulistyio Basuki bahwa kebutuhan informasi sangat ditentukan oleh : 1) kisaran informasi yang tersedia, 2) penggunaan informasi yang akan digunakan, 3) latar belakang, motivasi, orientasi profesional, dan karakteristik masing-masing pemakai, 4) sistem sosial, ekonomi, dan politik tempat pemakai berada, dan 5) konsekuensi penggunaan informasi (Saepudin, <http://encangsaepudin.wordpress.com>).

Dengan demikian menyediakan sumber informasi yang berkualitas disesuaikan dengan situasi dan kondisi pengguna merupakan satu elemen terpenting. Apabila kebutuhan informasi terpenuhi, tentu saja fungsi utama perpustakaan dapat dipastikan berjalan dengan baik.

Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kebutuhan informasi siswa SMA terhadap sumber informasi yang tersedia pada Perpustakaan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya. Tentu, ini dilakukan untuk lebih meningkatkan efektifitas perpustakaan sekolah menghadapi era informasi saat ini.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya tentang dimensi lingkungan, peran sosial, dan personal?
2. Bagaimana sumber informasi yang tersedia di Perpustakaan SMA dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna tentang dimensi lingkungan, peran sosial, dan personal?

Informasi

Menurut Saracevic, informasi adalah suatu istilah dari sinyal atau pesan untuk pengambilan keputusan yang melibatkan sedikit atau tidak proses kognitif atau beberapa pemrosesan yang dapat digambarkan melalui algoritma dan probabilitas (1999).

Menurut *ALA World Encyclopedia of Library and Information Service*, bahwa informasi adalah sebuah ide, fakta, dan karya-karya imajinatif dari hasil pikiran yang telah dikomunikasikan, direkam, diterbitkan dan/atau disebarakan secara formal maupun informal dalam berbagai format (Young, 1983).

Penelitian ini mengkaji informasi bukan yang lain dikarenakan sifat informasi yang bisa dipindahkan sedangkan pengetahuan tidak bisa dipindahkan. Hal ini diperkuat oleh Wilson bahwa ia tidak memasukkan persoalan data dan pengetahuan, karena perhatiannya adalah kepada proses transfer antara sistem dengan pengguna, dan hanya informasi yang berada dalam proses itu (Pendit, 2003). Istilah "pengetahuan" juga dihindari karena tidak bisa dipindah-pindahkan. Hanya informasi tentang pengetahuan itulah yang dapat direkam dan dipakai oleh orang lain, dan informasi tidak lain adalah wakil (*surrogate*) dari pengetahuan yang tidak komplit.

Kebutuhan Informasi

Di era globalisasi, informasi telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Pemanfaatannya telah merambah ke seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali di bidang perpustakaan. Istilah "kebutuhan informasi" didefinisikan oleh Krikelas dengan "pengakuan mengenai adanya ketidakpastian" (1983: 8). Kata "informasi" dikaitkan dengan kata "kebutuhan" karena ini menegaskan sebuah kebutuhan dasar yang mirip dengan kebutuhan dasar manusia lainnya, yang oleh para psikolog dibedakan dalam tiga kategori, yaitu kebutuhan fisiologis, afektif, dan kognitif (Rohde, 1986: 53). Menurut Wilson, kebutuhan informasi adalah sebuah pengalaman subyektif yang hanya terjadi pada pikiran orang yang sedang dalam kondisi membutuhkan dan tidak bisa secara langsung diakses oleh para pengamat (1997: 552).

Evans membedakan antara keinginan (*wants*), permintaan (*demands*), dan kebutuhan (*needs*) (1992: 17). Keinginan adalah sesuatu yang ingin dibayar oleh seseorang, baik dengan mencurahkan waktu, usaha, maupun uang. Permintaan adalah satu hal yang politis karena orang mau bergerak untuk mendapatkannya. Kebutuhan adalah masalah yang memerlukan solusi.

Kebutuhan informasi menurut Bouzza didefinisikan sebagai pengakuan seseorang atas adanya ketidakpastian dalam dirinya (Krikelas, 1983: 11). Rasa ketidakpastian ini mendorong seseorang untuk mencari informasi. Banyaknya informasi yang beredar saat ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang dikenal sebagai masyarakat informasi, dimana pada masyarakat ini standar hidup, bentuk pekerjaan dan sistem pendidikan dipengaruhi oleh informasi (Martin, 1988). Satu hal yang menonjol pada masyarakat informasi ini adalah adanya kesadaran tentang pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan untuk memperoleh, mengevaluasi dan menggunakannya untuk tujuan-tujuan

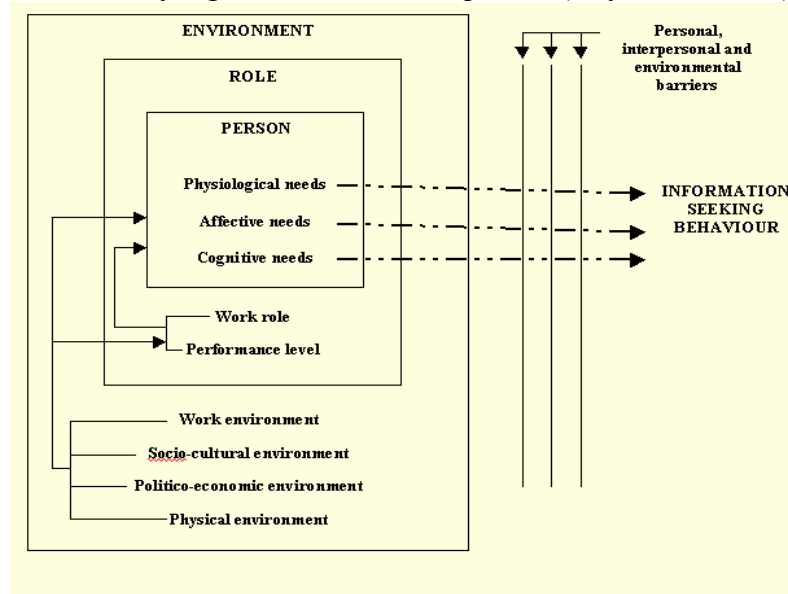
tertentu yang lebih luas. Ciri ini disebut melek informasi atau *information literacy* (Martin, 1988).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, orang memerlukan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat tentang kebutuhan informasi, maka kondisi yang menyebabkan munculnya kebutuhan informasi adalah pada saat seseorang menemui suatu masalah yang belum dapat dicari solusinya secara pribadi, sehingga ia memerlukan informasi dari sumber-sumber di luar dirinya.

Menetapkan kebutuhan informasi bagi suatu perpustakaan merupakan fenomena yang rumit, karena perpustakaan melayani komunitas yang terdiri atas individu-individu pemakai yang memiliki kebutuhan yang beragam. Bahkan pemakai sendiri mengalami kesulitan mengungkapkan dan mendefinisikan informasi mereka. Oleh karena itu prosedur pengumpulan data yang komprehensif perlu dilakukan untuk mengetahui kebutuhan informasi oleh suatu kelompok pemakai. Jika dilakukan secara tepat, kajian mengenai kebutuhan pemakai akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: pengembangan apa yang diperlukan agar jasa-jasa yang telah ditawarkan dimanfaatkan secara efektif, apa yang harus dilakukan agar jasa serta sumber informasi diketahui oleh pemakai, jenis program apakah yang dapat ditawarkan agar jasa yang ada dimanfaatkan (Chaundry, 1993).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi adalah pernyataan seseorang atas adanya ketidakcocokan antara tingkat kepastiannya dengan obyek lingkungan yang sedang dihadapinya. Atau dengan kata lain bahwa kebutuhan informasi ini muncul pada saat seseorang mulai menganggap bahwa keadaan pengetahuan yang ia miliki saat itu kurang dari yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Kebutuhan informasi ini menurut Krikelas nantinya akan mendorong adanya perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*). Proses pencarian informasi akan berakhir apabila kebutuhan yang dirasakan telah terpenuhi (Hayden, 2001: 6).



Gambar 1

Hubungan Antara Kebutuhan, Hambatan dan Perilaku Informasi

Sumber: Wilson, T.D., 1981, On User Studies and Information Needs. *Journal of Librarianship*, 37(1), 3-15, diakses tanggal 16 Maret 2008, tersedia pada <http://informationr.net/tdw/publ/papers/1981infoneeds.html>

Merujuk pada pendapat Wilson yang juga menjadi salah satu acuan utama dalam studi ini, kebutuhan informasi manusia terbagi dalam tiga konteks, yaitu kebutuhan terkait dengan

lingkungan seseorang (*person's environment*), peran sosial yang disandang (*social roles*), dan personal (1981).

Salah satu kebutuhan terbesar manusia adalah memenuhi kebutuhan kognitifnya. Wilson mengartikan kebutuhan kognitif (*cognitive needs*) sebagai '*need to find order and meaning in the environment*' (Eeva-Liisa: 1998). Kebutuhan ini berkaitan erat dengan motif seseorang untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai lingkungannya (Yusup, 1995). Lingkungan memiliki andil besar dalam membentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu. Menurut Pirolli (2005), manusia secara adaptif membentuk perilaku mereka berdasarkan lingkungan informasinya (*information environments*), demikian juga sebaliknya, lingkungan informasi juga dibentuk oleh manusia. Sehingga, tidak mengherankan jika alat yang digunakan dalam penemuan informasi masyarakat pun banyak diadaptasi dari fluktuasi informasi yang terjadi dalam lingkungan (Gleeson, 2001).

Sedangkan konteks kebutuhan informasi terkait peran sosial (*social roles*) memiliki hubungan erat dengan teori peran (*role theory*). Teori yang diperkenalkan oleh Biddle dan Thomas ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan pencarian informasi mereka menurut konteks sosial dalam sebuah sistem sosial (Prabha, 2007).

Konteks kebutuhan informasi yang terakhir menurut Wilson adalah kebutuhan terkait dengan karakteristik personal (*individual characteristics*). Kebutuhan ini berkaitan erat dengan pemenuhan faktor-faktor kognitif, afektif, serta kebutuhan untuk memperoleh hiburan (*escapist needs*). Kebutuhan afektif adalah kebutuhan untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait dengan lingkungan (Yusup, 1995). Dalam konteks ini, informasi yang diperoleh akan digunakan oleh seorang individu untuk memenuhi kebutuhan personalnya. Kebutuhan afektif menurut Katz, Grevitch, dan Haz adalah kebutuhan yang berhubungan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional (Yusup, 1995). Sedangkan *escapist needs* merupakan kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*) (Yusup, 1995).

Sumber Informasi

Ellis menyatakan bahwa ada suatu proses yang dilalui seseorang untuk mengikuti perkembangan informasi yang mereka butuhkan dengan menjaga perkembangan informasi dalam suatu bidang dengan secara teratur, yang dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertentu (misalnya jurnal, surat kabar, konferensi, majalah, buku, dan katalog) (Meho, 2003). Dalam hal ini dikenal dengan istilah sumber informasi. Menurut Suwanto, sumber informasi merupakan sarana penyimpanan informasi (1997). Informasi dapat tersimpan dalam dokumen dan non-dokumen. Sumber informasi yang berupa dokumen dapat berbentuk buku, majalah, laporan penelitian, jurnal, sedangkan sumber informasi non-dokumen adalah manusia, yakni teman, pustakawan, pakar, atau spesialis informasi.

Suatu sumber informasi menurut Murtonen adalah pembawa informasi yang dipercaya dapat memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan informasi (Byström, 1999). Brown secara khusus membagi sumber informasi ke dalam tiga tipe yaitu dirinya sendiri, orang lain, dan sumber lain yang bukan manusia (Bystrom, 1999). Dikarenakan dalam mengerjakan tugas tertentu seseorang tidak bisa mendapatkan informasi dari dirinya sendiri, maka mereka berusaha untuk mencari sumber informasi secara interpersonal yaitu melalui bertanya dengan teman, ahli bidang tertentu, dan orang lain. Sedangkan buku, surat kabar, memo, selebaran adalah contoh dari impersonal sources (sumber informasi yang bukan orang).

Pemilihan sumber informasi juga didasarkan pada pola kebiasaan. Meyers, Nathan, dan Saxton menyatakan bahwa pola kebiasaan diartikan bila di masa lalu sebuah sumber informasi dapat memenuhi kebutuhan seseorang maka ia akan cenderung menggunakan sumber informasi tersebut untuk waktu-waktu selanjutnya (2006).

Qureshi menambahkan bahwa semakin paham siswa terhadap sumber-sumber informasi yang ada, maka akan menyebabkan siswa tersebut paham terhadap cara menemukan informasi yang dibutuhkan sehingga akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan media informasi yang ada (2002). Kondisi lingkungan yang penuh informasi akan mendorong siswa untuk berusaha menemukan informasi secara positif (optimal). Sebaliknya kondisi lingkungan di sekitar siswa yang kurang informasi akan menjadikan siswa mengambil langkah tertentu guna mendapatkan informasi di tempat lain. Dengan demikian perlu peran dari pustakawan sebagai spesialis informasi yang memiliki keahlian tentang isi sumber-sumber informasi, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dan menyaringnya, yakni dengan memantau perkembangan informasi global, memilih, menyaring, dan mampu menyeleksi yang relevan dan *up to date* bagi kepentingan pengguna (Komalasari, 2006).

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan sifatnya deskriptif yang pada dasarnya ingin menggambarkan kebutuhan informasi siswa SMA dan sumber informasi yang tersedia di Perpustakaan SMA tentang dimensi personal, peran sosial, dan lingkungan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989: 3). Metode survey diterapkan untuk mengobservasi pemikiran siswa tentang kebutuhan informasi dalam dirinya serta pencarian terhadap pendapat siswa atas sumber informasi yang tersedia di perpustakaan SMA.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya dengan pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan atau penentuan lokasi karena Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Dengan demikian diasumsikan bahwa kebebasan memperoleh informasi terbuka lebar.

Lokasi ini diambil berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu bahwa kebutuhan informasi siswa perlu diketahui agar sesuai dengan sumber informasi yang disediakan di perpustakaan SMA.

Penentuan populasi dan sampel

Populasi yang dituju dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Surabaya. Dipilih siswa SMA dikarenakan masa itu merupakan masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis masa remaja dimulai dari umur 12 – 21 tahun (Dariyo, 2004: 13). Masa remaja dibagi menjadi tiga kategori, yaitu remaja awal dengan kisaran umur 12 – 15 tahun, remaja pertengahan dengan kisaran umur 15 – 18 tahun, dan remaja akhir dengan kisaran umur 18 – 21 tahun (Mönks, 2006: 262). Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah remaja pertengahan yakni remaja yang berusia 15 – 18 tahun dengan asumsi bahwa masa remaja pertengahan mampu menentukan sendiri pilihannya dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* karena memiliki daftar seluruh anggota populasi (kerangka sampel). Tepatnya

teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel acak kluster (*cluster random sampling*). Alasan menggunakan teknik ini karena kerangka sampel yang berupa daftar nama individu tidak tersedia, tetapi yang tersedia adalah daftar kelompok/gugus (sekolah). Oleh karena itu dilakukan penarikan sampel dari gugus/kluster (sekolah). Setelah itu baru ditarik individu (Eriyanto, 2007: 117). Dari 153 SMA yang ada di Surabaya akan diambil 4 SMA. Dengan demikian interval sampel $200.188 \div 4 = 50.047$. Adapun kluster yang terpilih adalah SMA Negeri 20, SMA GIKI 2, SMA Muhammadiyah 2, dan SMA Mahardika.

Jumlah anggota sampel menurut Sugiyono sering dinyatakan dengan ukuran sampel (Sugiyono, 2002: 79). Untuk dapat mewakili populasi penelitian, sampel yang digunakan akan menggunakan rumus perhitungan Yamane:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

keterangan :

n : jumlah sampel yang di cari

N : jumlah populasi

d : nilai presisi yang ditetapkan 5%

maka jumlah sampel minimal yang diperoleh sebagai berikut :

$$n = \frac{2770}{2770 (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{2770}{7,925}$$

$$n = 350 \approx 400 \text{ responden}$$

Dari perhitungan di atas didapatkan total sampel sebesar 350 namun peneliti membulatkan dengan mengambil 400 responden. Diperkuat oleh Powell bahwa semakin besar ukuran sampel, maka semakin bisa mewakili populasi (2004: 105).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. pengumpulan data primer, yakni berupa kuesioner. Selain melalui kuesioner, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara *probing* yang digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kecenderungan yang (dianggap) unik yang dinyatakan oleh para responden, untuk keperluan gambaran umum, menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan proses, tetapi tidak digunakan untuk pembuktian hipotesis.
- b. pengumpulan data sekunder, yakni diperoleh dalam bentuk yang sudah diolah oleh pihak-pihak tertentu, yakni data dari institusi yang terkait misalnya data SMA dan data siswa yang akan diteliti baik melalui website, brosur, dan publikasi-publikasi lainnya, yang digunakan untuk keperluan gambaran umum dan analisis kualitatif.

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi kegiatan *editing*, *coding*, kemudian *tabulasi*. Untuk mempermudah, maka peneliti menggunakan alat bantu statistik melalui program SPSS for Windows versi 16.00.

Teknik analisis data

Teknik analisa data yang digunakan yakni dengan menyusun tabel frekuensi untuk setiap karakteristik dari responden dan untuk setiap pertanyaan kebutuhan informasi serta sumber informasi yang tersedia.

Untuk menghitung skor pada tingkat kebutuhan informasi dan sumber informasi yang tersedia dengan cara mengkalikan dengan bobot masing-masing skala dan menghitung nilai rata-ratanya. Data tersebut kemudian dibahas secara deskriptif. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-ratanya adalah:

$$\text{Rata-rata} = \frac{f}{n}$$

Keterangan: f = frekuensi
n = besarnya sampel = 400

Untuk menafsirkan nilai rata-rata disusun suatu daftar, dengan terlebih dahulu menentukan interval kelasnya, dengan rumus:

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan :
i = interval kelas
R = range (wilayah) = skala tertinggi – skala terendah
k = jumlah kelas (Slamet, 1993: 18)

maka diketahui $i = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$

Dengan interval kelas (i) = 0,8 dan jumlah kelas (k) = 5, maka daftar penafsiran tingkat kebutuhan informasi tampak seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1
Penafsiran Tingkat Kebutuhan Informasi dan Sumber Informasi yang Tersedia

Skala	Penilaian terhadap Kebutuhan Informasi	Penilaian terhadap Sumber Informasi yang Tersedia
4,24 - 5,04	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
3,43 - 4,23	Tinggi	Tinggi
2,62 - 3,42	Sedang/Cukup	Sedang/Cukup
1,81 - 2,61	Rendah	Rendah
1,00 - 1,80	Sangat Rendah	Sangat Rendah

Analisis Data

Berikut akan dibahas tentang kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya beserta sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Tabel 2
Kebutuhan Informasi Siswa SMA Atas Dimensi Personal

Indikator	Kebutuhan Informasi					n	Skor	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5				
Hiburan	0	0	47	145	208	400	1761	4.40	Sangat tinggi
Kesehatan	0	6	71	192	131	400	1648	4.12	Tinggi
Religi	1	2	103	148	146	400	1636	4.09	Tinggi
Pengembangan diri	0	7	54	201	138	400	1670	4.18	Tinggi
Fashion/mode	17	37	153	123	70	400	1392	3.48	Tinggi
Hobi	1	16	116	175	92	400	1541	3.85	Tinggi
Pendidikan lanjutan setelah lulus SMA	3	1	27	109	261	400	1827	4.57	Sangat tinggi
Pekerjaan	1	16	62	149	172	400	1675	4.19	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah

Data di atas dihubungkan dengan data sumber informasi yang tersedia di perpustakaan SMA, seperti yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Ketersediaan Sumber Informasi Pada Perpustakaan SMA Atas Dimensi Personal

Indikator	Sumber Informasi					n	Skor	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5				
Hiburan	2	9	50	159	164	384	1626	4.23	Baik
Kesehatan	2	5	75	197	105	384	1550	4.04	Baik
Religi	1	3	78	163	139	384	1588	4.14	Baik
Pengembangan diri	3	4	59	193	125	384	1585	4.13	Baik
Fashion/mode	11	34	158	115	66	384	1343	3.50	Baik
Hobi	5	8	111	182	78	384	1472	3.83	Baik
Pendidikan lanjutan setelah lulus SMA	6	8	39	103	228	384	1691	4.40	Sangat baik
Pekerjaan	4	15	76	138	151	384	1569	4.09	Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya akan hiburan tergolong sangat tinggi. Kebutuhan ini merupakan sebuah kebutuhan untuk melepaskan diri dari ketegangan emosional atau kebutuhan untuk melarikan diri (*escapist needs*), dan hasrat untuk mencari pengalihan (*diversion*) (Yusup, 1995). Dengan demikian kebutuhan ini digunakan untuk melepaskan diri dari kepenatan sehari-hari.

Kebutuhan informasi akan pendidikan lanjutan setelah lulus SMA tergolong sangat tinggi. Menurut Monks, remaja di kota dari keluarga yang terpelajar atau yang berada biasanya diharapkan (oleh orang tuanya) untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi (2006: 287). Seringkali siswa memasuki perguruan tinggi dengan harapan akan memperoleh sesuatu yang khusus. Mereka mempunyai pengharapan yang tinggi jika mereka melanjutkan kuliah. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan informasi ini mereka melakukan kegiatan penemuan informasi dari berbagai sumber informasi.

Pilihan siswa terhadap pendidikan lanjutan yang akan dimasukinya disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang diinginkannya. Berdasarkan teori kepribadian Holland (*personality type theory*) menjelaskan perlu dilakukan suatu usaha agar pilihan karir seseorang sesuai dengan kepribadiannya (Santrock, 2003: 484). Begitu orang akan menemukan karir sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut dan bekerja di bidang tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak cocok dengan kepribadiannya.

Ditambahkan oleh Eli Ginzberg dengan teori perkembangan pemilihan karir (*developmental carrer choice theory*) yang menyatakan bahwa anak dan remaja melewati tiga tahap pemilihan karir yaitu fantasi, tentatif, dan realistik (Santrock, 2003: 483). Ginzberg berargumentasi bahwa hingga usia 11 tahun seorang anak masih dalam tahap fantasi dari pilihan karir. Dari umur 11 hingga 17 tahun, remaja ada dalam tahap tentatif dari perkembangan karir serta usia 17 dan 18 tahun hingga awal 20-an sebagai tahap realistik dalam pemilihan karir.

Dalam suatu investigasi yang dilakukan oleh Grotevant & Durrett, data diambil 6.029 siswa SMA dari lima puluh tujuh distrik yang berbeda di Texas memberikan hasil bahwa siswa kurang memiliki informasi yang akurat mengenai dua aspek karir, yakni persyaratan pendidikan yang mereka butuhkan untuk memasuki karir yang mereka inginkan serta minat vokasional yang berhubungan dengan pilihan karir mereka (Santrock, 2003: 485).

Dengan demikian di usia remaja dibutuhkan penguatan dalam memilih karir yang sesuai dengan pengharapannya kelak karena hal ini yang menentukan dalam pemilihan pendidikan tinggi setelah lulus SMA. Dalam hal ini perpustakaan sekolah sangat membantu

mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi ini. Apabila mereka kurang informasi maka mereka akan mengalami kegagalan dalam menempuh pendidikan lanjutan di perguruan tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Boyer mengenai mahasiswa strata 1 di Amerika Serikat, *Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching* mengemukakan bahwa hampir setengah dari calon siswa perguruan tinggi yang diteliti mengatakan bahwa usaha untuk memilih perguruan tinggi merupakan hal yang membingungkan karena tidak ada dasar yang jelas untuk membuat keputusan (Santrock, 2003: 264). Banyak siswa senior di lanjutan tingkat atas memilih perguruan tinggi dengan menutup mata. Ketika mereka masuk kuliah, mereka menjadi merasa tidak puas dengan pilihannya sehingga memutuskan untuk pindah tempat kuliah atau berhenti kuliah yang terkadang disebabkan oleh alasan yang salah.

Kebutuhan informasi kesehatan, religi, pengembangan diri, fashion/mode, hobi, serta pekerjaan tergolong baik. Kebutuhan informasi tersebut berbanding lurus dengan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan SMA di mana sumber informasi yang tersedia di perpustakaan sekolah juga tergolong baik.

Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa SMA di Surabaya mempunyai kebutuhan informasi akan kesehatan tergolong tinggi. Informasi kesehatan yang siswa butuhkan menyangkut tentang penyakit dan pencegahan serta penyembuhannya, maupun tentang kebutuhan biologis. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wimpie Pangkahila bahwa telah terjadi perubahan dalam pandangan dan perilaku seks di kalangan remaja di Indonesia (Soejoeti, 2001: 30). Beberapa kajian menunjukkan adanya kebutuhan informasi mengenai seks dan reproduksi remaja yang sehat dan benar seperti penelitian Hanartani dkk yang menyebutkan bahwa kebutuhan informasi tentang kesehatan reproduksi sangat besar, terutama di kalangan remaja putri. Dari 30 responden, 70% masih merasa perlu mendapat pengetahuan reproduksi untuk dirinya. Sayangnya pihak sekolah pada masa itu belum dapat memfasilitasi keinginan mereka secara optimal (<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH0193.dir/doc.pdf>). Sedangkan menurut Soejoeti, berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi mengenai seks, terutama dari media massa dan teman sebayanya (2001: 30). Namun, dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perpustakaan sekolah juga dinilai baik dalam menyediakan informasi tentang kesehatan ini meskipun nilai rata-rata masih berada di bawah nilai rata-rata kebutuhan informasinya.

Kebutuhan informasi remaja akan agama/religi tergolong tinggi. Sesuai dengan yang diungkapkan Spilka bahwa remaja merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak (Santrock, 2003: 460). Pemikiran abstrak dari remaja yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual. Ditambahkan oleh James Fowler yang mengajukan pandangan tentang *individuating-reflexive faith* yakni tahap yang muncul pada masa remaja akhir yang merupakan masa penting dalam perkembangan identitas keagamaan (Santrock, 2003: 460). Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya.

Remaja menunjukkan adanya minat yang kuat terhadap hal-hal spiritual. Berdasarkan survey nasional yang dilakukan oleh Gallup dan Perriello, hampir 90% remaja yang mengatakan bahwa mereka berdoa dan lebih dari 90% remaja mengatakan bahwa mereka percaya pada Tuhan atau roh universal (Santrock, 2003: 461). Ditambahkan oleh Scarlett & Poling bahwa dibandingkan dengan doa anak-anak, doa remaja memiliki karakteristik seperti rasa tanggung jawab, subyektifitas, dan kedekatan (Santrock, 2003: 461).

Dengan demikian untuk memfasilitasi kebutuhan informasi ini dibutuhkan saluran informasi yang bisa mendukungnya. Dalam hal ini perpustakaan sekolah mereka nilai dapat

memenuhi kebutuhan informasi ini. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata ketersediaan sumber informasi tentang religi di perpustakaan sekolah yang tergolong baik. Hasil ini dinilai menggembirakan karena apabila tidak tersedia saluran informasi yang bisa memenuhi kebutuhan informasi akan religi, maka akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap remaja, salah satunya perilaku seks menyimpang. Menurut Santrock, remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengar pesan-pesan untuk menjauhkan diri dari seks. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan juga dapat meningkatkan kemungkinan mereka berteman dengan remaja yang memiliki sikap yang tegas terhadap seks pranikah (2003: 461).

Siswa SMA di Surabaya juga membutuhkan informasi untuk mengembangkan diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi akan pengembangan diri tergolong tinggi. Berdasarkan teori hirarki kebutuhan Maslow, maka kebutuhan mereka ini masuk pada kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri ini mencakup kebutuhan untuk terus mengembangkan diri dan bertumbuh untuk mencapai potensialnya. Menurut Maslow kebutuhan ini menempati order tertinggi dalam hirarki kebutuhan manusia (Tampubolon, 2004: 85).

Mengingat tingginya kebutuhan informasi untuk pengembangan diri bagi siswa SMA di Surabaya, maka dibutuhkan sumber informasi yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Perpustakaan sekolah yang merupakan saluran informasi terdekat bagi mereka dinilai baik dalam menyediakan informasi tentang pengembangan diri.

Kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya akan fashion tergolong tinggi. Menurut pengakuan dari beberapa responden bahwa mereka harus mengikuti mode karena kalau tidak mengikuti nanti mereka dikatakan teman sebaya mereka ketinggalan jaman terlebih lagi mereka takut apabila dikucilkan. Diperkuat oleh Santrock bahwa hampir semua remaja mengikuti standar umum dari teman sebaya. Namun para remaja pemberontak atau antikonformis bereaksi menolak terhadap harapan umum kelompok teman sebaya dan dengan sengaja berpaling dari tindakan atau kepercayaan yang dianut kelompok ini (2003: 222). Hal ini senada dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat juga yang tidak membutuhkan informasi tentang mode/fashion. Berdasarkan hasil probing, mereka cukup *pede* dengan penampilan mereka saat ini sehingga mereka tidak perlu mengubah gayanya.

Hobi merupakan kesenangan bagi seseorang yang menunjukkan minat dan bakat mereka. Kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya akan hobi tergolong tinggi. Adanya kebutuhan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan kognitif (*cognitive needs*). Merujuk pada teori hirarki kebutuhan Maslow, maka kebutuhan mereka termasuk pada kebutuhan untuk mengaktualisasi diri yang mencakup kebutuhan untuk terus mengembangkan diri dan bertumbuh untuk mencapai potensialnya (Tampubolon, 2004: 85). Seseorang yang memiliki hobi tertentu dan terus diasah yakni dengan cara difasilitasi, maka akan menjadikan nilai tambah bagi mereka. Oleh karena itu perlu adanya saluran informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi akan hobi mereka, salah satunya perpustakaan sekolah. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa ketersediaan sumber informasi di perpustakaan sekolah untuk memenuhi kebutuhan informasi akan hobi tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan harapan mereka dalam menunjang minat dan bakat mereka.

Kebutuhan informasi akan pekerjaan juga tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kenniston bahwa masa setelah usia sekolah lanjutan tingkat atas memunculkan pemahaman ekonomi dan pribadi yang bersifat “sementara” (Santrock, 2003: 263). Berdasarkan pengakuan tersebut, mereka sudah menginginkan kemandirian. Banyak individu yang berpendapat bahwa dengan memasuki perguruan tinggi berarti terjadi penundaan dalam melakukan keputusan mengenai karir, pernikahan, atau keluarga (Santrock, 2003: 263). Selain itu, alasan mereka ingin bekerja dikarenakan faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumberger bahwa dua puluh persen dari siswa

yang putus sekolah (40 persen dari siswa Latin) menyebutkan adanya alasan ekonomi (Santrock, 2003: 265).

Ditambahkan oleh Monks, bahwa remaja tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan alasan ekonomi, alasan psikologis, serta alasan sosiologis (2006: 296). Alasan ekonomi dimaksudkan bahwa mereka diharapkan lekas dapat membantu mencari nafkah orang tuanya atau orang tua tidak sanggup membiayai ongkos pendidikan di perguruan tinggi. Alasan psikologis berhubungan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai, yaitu remaja ingin mewujudkan dirinya sendiri, ingin mempunyai nafkah sendiri, ingin merdeka dan menentukan hidupnya sendiri. Alasan sosiologis yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Rolf yakni berhubungan dengan "watak sosial" kelas buruh. Watak sosial ini menyebabkan tingkah laku seseorang sangat terikat lingkungan (Monks, 2006: 296). Remaja dari lingkungan sosial yang lebih rendah kurang terdorong untuk melanjutkan sekolahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murdock dan Phelps terhadap murid-murid *secondary modern school* di Inggris menemukan bahwa dari anak-anak buruh kelas yang lebih rendah hanya ada 13 % yang mau melanjutkan sekolahnya sesudah umur 16 tahun (Monks, 2006: 296).

Bagi mereka yang tidak dapat/tidak mau melanjutkan, mereka berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, namun banyak juga yang tidak berhasil mendapatkan suatu pekerjaan hingga kemudian menambah angka pengangguran. Karena kesempatan kerja juga tidak banyak maka akhirnya banyak remaja tidak menentu nasibnya. Banyak yang mengalami frustrasi dan melakukan hal-hal yang negatif. Dengan demikian perlu adanya fasilitas untuk meningkatkan kualitas hidup remaja yang tidak masuk ke perguruan tinggi. Salah satunya dengan memberikan informasi kepada mereka tentang pekerjaan. Dalam hal ini perpustakaan sekolah sudah dinilai baik dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka akan pekerjaan.

Tabel 4
Kebutuhan Informasi Siswa SMA Atas Dimensi Peran Sosial

Indikator	Kebutuhan Informasi					n	Skor	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5				
Penyelesaian tugas sekolah	0	0	47	145	208	400	1761	4.40	Sangat tinggi
Penelitian	3	11	125	194	67	400	1511	3.78	Tinggi
Penyusunan artikel/makalah	4	12	160	153	71	400	1475	3.69	Tinggi
Pemberian pemahaman/ide baru tentang materi sekolah	4	18	140	174	64	400	1476	3.69	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah

Data di atas dihubungkan dengan data sumber informasi yang tersedia di perpustakaan SMA, seperti yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5
Ketersediaan Sumber Informasi Pada Perpustakaan SMA Atas Dimensi Peran Sosial

Indikator	Sumber Informasi					n	Skor	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5				
Penyelesaian tugas sekolah	1	3	63	177	140	384	1604	4.18	Baik
Penelitian	1	10	107	183	83	384	1489	3.88	Baik
Penyusunan artikel/makalah	0	11	118	179	76	384	1472	3.83	Baik
Pemberian pemahaman/ide baru tentang materi sekolah	3	6	124	161	90	384	1481	3.86	Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Kebutuhan informasi siswa SMA akan penyelesaian tugas sekolah tergolong sangat tinggi, sedangkan sumber informasi yang tersedia pada perpustakaan SMA tergolong baik. Perpustakaan SMA menyediakan koleksi yang dinilai pengguna baik, yakni berupa buku-buku pelajaran. Namun penilaian tersebut masih di bawah kebutuhan informasi siswa SMA. Hal ini dikarenakan koleksi yang disediakan perpustakaan sekolah sebagian besar buku paket yang di dapat dari pemerintah sedangkan buku penunjang masih dinilai belum bisa mencukupi kebutuhan informasi siswa SMA.

Kebutuhan informasi untuk menyelesaikan tugas sekolah yang sangat tinggi ini berkaitan dengan peran sosialnya sebagai pelajar. Peran sosial yang disandangnya tersebut turut menentukan perilakunya dalam menemukan informasi untuk penyelesaian tugas sekolah. Sejumlah individu yang mempunyai peran yang sama akan memiliki kecenderungan untuk menampilkan perilaku yang sama, termasuk perilaku informasinya. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang sebagian besar membutuhkan informasi untuk menunjang perannya, yakni salah satunya kebutuhan penyelesaian tugas sekolah.

Havighurst mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi (Monks, 2006: 22). Ditambahkan oleh Roscoe & Peterson dari hasil penelitian yang baru bahwa para remaja (Amerika) selain melaksanakan tugas perkembangan yang khas umurnya, juga masih banyak melakukan tugas perkembangan anak sekolah dan juga dalam batas tertentu sudah melaksanakan tugas masa dewasa awal, suatu bukti akan kedudukan marginal para remaja (Monks, 2006: 22).

Tugas perkembangan tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa hidup tertentu. Konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*) akan turun bila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, karena orang tersebut akan mendapat kecaman dan celaan masyarakat keliling. Orang akan merasa sedih dan tidak bahagia. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan akhirnya perasaan bahagia. Dengan demikian, mengingat peran responden sebagai siswa SMA maka mereka sangat membutuhkan informasi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka. Hal ini dikarenakan apabila mereka tertinggal dari temannya maka mereka akan merasa malu sehingga muncul suatu motivasi untuk berprestasi. Sesuai dengan teori Need for Achievement (nAch.) dari David McClelland, bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Siagan, 1995).

Kebutuhan informasi akan penelitian tergolong tinggi dan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan SMA juga mendapat penilaian baik. Perpustakaan menyediakan laporan penelitian baik dari siswa yang melakukan penelitian untuk tugas pelajaran maupun lomba serta dari pihak luar yang meneliti tentang sekolah tersebut.

Kebutuhan informasi akan penyusunan makalah/artikel dan pemberian pemahaman/ide baru tentang materi sekolah tergolong tinggi. Begitu pun dengan sumber informasi yang tersedia di Perpustakaan SMA akan penyusunan makalah/artikel dan pemberian pemahaman/ide baru tentang materi sekolah juga tergolong baik. Hal ini tidak terlepas dari koleksi yang dimiliki. Selain buku-buku teks, sebagian besar perpustakaan sekolah juga menyediakan koleksi berupa buku-buku populer, majalah, ensiklopedi, dan ada juga yang menyediakan bentuk audio visual.

Siswa SMA di Surabaya juga membutuhkan informasi untuk menunjang peran mereka sebagai pelajar yaitu penelitian, penyusunan makalah/artikel, serta pemberian pemahaman/ide baru. Sesuai dengan teori peran (*role theory*) bahwa peran sosial yang

disandang seorang individu memiliki pengaruh kuat dalam mengarahkan perilakunya, termasuk perilaku dalam menemukan informasi (Prabha, 2007).

Perpustakaan sekolah sebagai saluran informasi yang cukup berpengaruh di lingkungan sekolah dinilai responden baik dalam menyediakan sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam menunjang peran sosialnya.

Tabel 6
Kebutuhan Informasi Siswa SMA Atas Dimensi Lingkungan

Indikator	Kebutuhan Informasi					n	Skor	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5				
Kebijakan pemerintah	14	55	162	123	46	400	1332	3.33	Sedang/cukup
Kondisi sekolah	7	27	184	142	40	400	1381	3.45	Tinggi
Ekstrakurikuler	2	31	178	136	53	400	1407	3.52	Tinggi
Informasi lokal tentang Surabaya	1	21	203	140	35	400	1387	3.47	Tinggi
Peristiwa terkini	5	15	100	170	110	400	1565	3.91	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah

Data di atas dihubungkan dengan data sumber informasi yang tersedia di perpustakaan SMA, seperti yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7
Ketersediaan Sumber Informasi Pada Perpustakaan SMA Atas Dimensi Lingkungan

Indikator	Sumber Informasi					n	Skor	Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5				
Kebijakan pemerintah	15	28	205	108	28	384	1258	3.28	Sedang/cukup
Kondisi sekolah	5	19	161	151	48	384	1370	3.57	Baik
Ekstrakurikuler	5	17	154	155	53	384	1386	3.61	Baik
Informasi lokal tentang Surabaya	2	20	183	143	36	384	1343	3.50	Baik
Peristiwa terkini	5	11	108	142	118	384	1509	3.93	Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Kebutuhan informasi siswa SMA akan kebijakan pemerintah tergolong sedang/cukup. Begitu pun dengan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan SMA juga dinilai sedang/cukup. Berdasarkan hasil probing, mereka tidak ambil pusing akan adanya kebijakan pemerintah. Menurut responden misalnya ada kenaikan BBM, untuk beli bensin mereka tinggal minta uang kepada orang tua. Jadi mereka biasa saja terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah begitu pun dengan bantuan operasional yang diberikan pemerintah untuk pendidikan.

Kebutuhan informasi akan kondisi sekolah, ekstrakurikuler, informasi lokal tentang Surabaya, peristiwa terkini tergolong tinggi. Demikian halnya dengan sumber informasi yang terkait dengan hal tersebut juga tergolong tinggi.

Kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya yang tergolong tinggi ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Wilson bahwa seseorang membutuhkan informasi untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia sekitar. Hal ini merupakan bagian dari kebutuhan manusia akan unsur kognitif yakni *“the need to find order and meaning in the environment”* (Eeva-Liisa: 1998). Kebutuhan ini berkaitan erat dengan motif seseorang untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai lingkungannya (Yusup, 1995). Lingkungan memiliki andil besar dalam membentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu. Menurut Pirolli, manusia secara adaptif membentuk perilaku mereka berdasarkan lingkungan informasinya (*information environments*) (Gleeson, 2001). Informasi yang diperolehnya ini diyakininya akan dapat membangun wawasan dan pengetahuannya.

Kebutuhan untuk mengetahui kondisi dan situasi terbaru mengenai lingkungan sekitar (lokal) mendorong siswa SMA di Surabaya untuk mengikuti perkembangan sekolah. Hal ini dikarenakan di dalam individu mereka terdapat kebutuhan sosial (*social needs*) yang harus dipenuhi. Maslow mengutarakan bahwa terdapat keinginan dari diri seseorang untuk diterima oleh lingkungan, persahabatan, dan hubungan-hubungan sosial semacamnya. Dengan demikian responden merasa butuh akan informasi kondisi sekolah untuk memperbesar penerimaan lingkungan atas dirinya. Berdasarkan hasil probing, siswa menginginkan informasi tentang kondisi sekolah seperti struktur organisasi sekolah, maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah tersebut, misalnya mengadakan seminar atau mengikuti perlombaan.

Berkaitan dengan adanya kebutuhan sosial, siswa SMA di Surabaya juga membutuhkan informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan kognitif individu yang butuh untuk mengaktualisasikan dirinya. Dengan melakukan aktualisasi diri, mereka bisa terus mengembangkan diri dan bertumbuh untuk mencapai potensialnya.

Dalam rangka mewadahi kebutuhan tersebut, sekolah memberikan fasilitas yang berupa kegiatan ekstrakurikuler. Namun untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, maka perlu adanya informasi tentang deskripsi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Diperlukan saluran informasi yang dapat memberikan informasi tentang kegiatan tersebut. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu saluran informasi dinilai responden baik dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler lewat perpustakaan sekolah.

Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa siswa SMA di Surabaya membutuhkan informasi lokal tentang Surabaya. Hal ini dikarenakan mereka berada di kota Surabaya sehingga timbul rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mempengaruhi mereka untuk dapat mengenal kota dimana mereka berada. Merujuk pada teori hirarki kebutuhan dari Maslow bahwa di dalam diri individu memiliki kebutuhan sosial (*social needs*) yang mencakup keinginan untuk diterima oleh lingkungan, persahabatan, dan hubungan-hubungan sosial semacamnya sehingga menuntut dirinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut yakni kebutuhan untuk mengetahui lebih dalam tentang keadaan Surabaya. Berdasarkan hasil probing dapat diketahui bahwa mereka membutuhkan informasi lokal tentang Surabaya ini sebagai pengakuan bahwa dirinya yang hidup di Surabaya mengetahui akan seluk beluk Surabaya. Dengan harapan bahwa mereka dapat diterima di lingkungan tersebut.

Di samping itu, tabel 4.6 juga menunjukkan tingginya kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya akan informasi terkini. Hal ini dikarenakan selain untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia sekitar – yang oleh Wilson diartikan sebagai "*the need to find order and meaning in the environment*" (Eeva-Liisa: 1998) – juga dimaksudkan untuk menunjang perannya sebagai pelajar yakni mereka secara tidak langsung dianjurkan untuk mengikuti trend atau perkembangan yang sedang terjadi. Dengan demikian seperti yang diutarakan dalam teori peran bahwa peran sosial berpengaruh terhadap perilaku individu termasuk perilaku mereka dalam menemukan informasi.

PENUTUP

Kebutuhan informasi siswa memiliki porsi yang berbeda-beda. Bagi siswa SMA mereka lebih membutuhkan informasi terkait personal dibandingkan kebutuhan informasi terkait peran sosial yang disandang maupun lingkungan. Hal ini dikarenakan karakteristik dari siswa SMA

yang mana mereka berada pada masa remaja yang memerlukan informasi untuk pembentukan jati diri mereka. Kebutuhan informasi siswa SMA tersebut perlu mendapatkan respon dari perpustakaan sekolah, salah satunya melalui ketersediaan sumber informasi. Perpustakaan sekolah dinilai baik dalam menyediakan sumber informasi meskipun nilai rata-rata masih kurang dari kebutuhan informasi siswa. Oleh karena itu perlu peningkatan sumber-sumber informasi guna memaksimalkan pemenuhan kebutuhan informasi siswa SMA di Surabaya.

Daftar Pustaka

- Ajiboye, Josiah O dan Adeyinka Tella, 2007, *University Undergraduate Students' Information Seeking Behaviour: Implications for Quality in Higher Education in Africa*, diakses tanggal 10 Mei 2008, tersedia pada www.tojet.net/articles/614.doc
- Atherton, Pauline, 1986, *Sistem dan Pelayanan Informasi*, Jakarta: Arga Kencana Abadi.
- Bystrom, Katriina, 1999, *Task Complexity, Information Types And Information Sources: Examination of Relationships*, Tampere: Faculty of Social Sciences of the University of Tampere.
- Case, Donald O., 2008, *Looking For Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behaviour*, Wagon Lane: Emerald.
- Coetze, Helene, 2000, *The Development of World Wide Web Information Resources for Farmer with Specific References to Yoghurt Production*, Pretoria: University Of Pretoria.
- Dariyo, Agoes, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darmono, 2007, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*, Jakarta: Grasindo.
- Dervin, Brenda, 1992, *Beyond Information Seeking : Towards A General Model of Information Behaviour*, *Information Research* 11(4) paper 269, diakses tanggal 14 Mei 2008, tersedia pada <http://InformationR.net/ir/11-4/paper269.html>
- Eeva-Liisa, E., 1998, *University student's information seeking behaviour in a changing learning environment*, diakses tanggal 1 April 2007, tersedia di www.shef.ac.uk/infres/isic/eeskola.html
- Eriyanto, 2007, *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*, Yogyakarta: LKiS.
- Faber, T. et al., 2006, *Virtual Reference in an Academic Environment: Quantitative and Qualitative Analysis of Users : Information Needs and Information-Seeking Behavior*. Interdisciplinary Ph. D. Program, SLIS Interdisciplinary Ph. D. Program, SLIS University of North Texas. Annual Conference 2006, Atlanta, GA.
- Farmer, Jane dan Melanie Peffer, 1996, Comparing needs with available resources: a study of the use of drug information by rheumatology patients, *Journal of Librarianship and Information Science*, 28 (4), West Sussex, UK: Bowker-Saur.
- Gleeson, A.C., 2001, *Information-Seeking Behaviour of Scientists and Their Adaptation to Electronic Journals*, Master's theses, University of North Carolina at Chapel Hill, diakses tanggal 1 Desember 2007, tersedia di <http://ils.unc.edu/MSpapers/2672.pdf>
- Godbold, N., 2006, Beyond information seeking: towards a general model of information behaviour, *Information Research*, 11(4) paper 269, diakses tanggal 1 April 2007, tersedia di <http://InformationR.net/ir/11-4/paper269.html>
- Hanartani, Nurhasanah, Linda R. Bennet, 1997, *Kesehatan Reproduksi*, diakses tanggal 12 Maret 2009, tersedia di <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH0193.dir/doc.pdf>
- Hargittai, E. & Hinnant, A., 2006, Towards a Social Framework for Information Seeking, dalam *New Directions in Human Information Behaviour*, ed. Amanda Spink dan Charles Cole, diakses tanggal 12 Desember 2007, pre-print pada <http://ksghome>.

- harvard.edu/~pnorris/acrobat/digitalch3.pdf
- Hayden, K. Alix, 2001, *Information Seeking Models*, diakses tanggal 10 Maret 2008, tersedia pada <http://Informationr.net>
- Hernon, P. dan Chen, 1982, *Information Needs and Gathering Patterns of Academic Social Scientists*, diakses tanggal 14 Oktober 2008, tersedia pada <http://Informationr.net/>
http://www.foldermagazine.com/download/vol_02_issue_07.pdf
- Johnson, C.A. 2004, Choosing people: the role of social capital in information seeking behaviour, *Information Research*, 10(1) paper 201, diakses tanggal 1 April 2007, tersedia pada <http://Informationr.net/ir/10-1/paper201.html>
- Junni, P. 2007, *Students seeking information for their masters' theses: the effect of the internet*, Swedish School of Economics and Business Administration, diakses tanggal 11 September 2007, tersedia pada <http://oacs.shh.fi/publications/JunniIRarticle.pdf>
- Krikelas, James, 1983, *Information-Seeking Behaviour: Patterns and Concepts*. Drexel Lib. Quart., 19(2) Spring.
- Kuhlthau, CC, 1993, *Seeking Meaning : A Process Approach to Library and Information Services*, Norwood, N.J. : Ablex.
- Laloo, Bibika Tariang, 2000, *Information Needs, Information Seeking Behavior and User*, New Delhi: Ess Ess.
- Line, Maurice B., 1981, *Draft definitions: Information and Library Needs, Wants, Demands, and Uses*, Aslib Proceeding 27(7).
- Meho, L. I. & Tibbo, H. R., 2003, Modelling The Information-Seeking Behaviour of Social Scientist: Ellis's Revisited, *Journal of The American Society for Information Science and Technology*, 54(6) 570-587, diakses tanggal 1 Juli 2007, tersedia pada <http://dlist.sir.arizona.edu/1641/01/meho-tibbo.pdf>
- Meyers, E.M., Nathan, L.P. & Saxton, M.L., 2006, Barriers to information seeking in school libraries: conflicts in perceptions and practice, *Information Research*, 12(2) paper 295, diakses tanggal 1 April 2007, tersedia pada <http://Informationr.net/ir/12-2/paper295.html>
- Milburga, C. Larasati, dkk., 1986, *Membina Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mönks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo, 2006, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pannen, Paulina, 1996, *Sense Making sebagai Pendekatan Kognitif dalam Perancangan dan Pemanfaatan Pusedokinfo* dalam Prosiding Seminar Sehari Layanan Pusedokinfo Berorientasi Pemakai di Era Informasi: Pandangan Akademisi dan Praktisi, 16 Maret, Jakarta: PSIP-PPS Universitas Indonesia.
- Pendit, Putu Laxman, 2003, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*, Jakarta : JIP-FSUI.
- Pendit, Putu Laxman, 2007, *Makna Informasi : Lanjutan Dari Sebuah Perdebatan*, diakses tanggal 23 Januari 2009, tersedia di www.iperpin.wordpress.com
- Pendit, Putu Laxman, 2009, *Informasi : Dibutuhkan, Diinginkan, Diperlukan*, diakses tanggal 23 Januari 2009, tersedia di www.iperpin.wordpress.com
- Prabha, C. et.al. 2007, What is enough? Satisficing information needs, *Journal of Documentation*, 63,1: 74-89, diakses tanggal 2 Desember 2007, tersedia di <http://www.oclc.org/publications/archive/2007/prabha-satisficing.pdf>
- Qureshi, Tahir M., Muh Khaqan Z., Moh Bashir K., 2002, Information Needs and Information Seeking Behaviour of Student in Universities of Pakistan, *Journal of Applied Science Research*, 4(1):40-47, 2008, diakses tanggal 6 Agustus 2008, tersedia pada <http://www.tahirmasood2002@hotmail.com>

- Saepudin, Encang, 2009, *Perilaku Pencarian dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi (Bagian I)*, diakses tanggal 23 Januari 2009, tersedia di www.encangsaepudin.wordpress.com
- Saleh, Abdurrahman, 2004, *Informasi : Tinjauan Kritis atas Peran Strategis dan Dampaknya bagi Masyarakat*, dalam Seminar Nasional “Peran Informasi, Pusat Informasi, dan Perpustakaan Menuju Masyarakat Informatif dan Berbudaya Baca”, Unair, Surabaya, 6 Januari 2004.
- Santrock, John W., 2003, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Saracevic, T., 1999, *Causes and Dynamics of User Frustration in an Academic Library*, diakses tanggal 28 November 2008, tersedia pada <http://Informationr.net/>
- Setiono, Lilly H., *Beberapa Permasalahan Remaja*, diakses tanggal 23 Januari 2009, tersedia di www.e-psikologi.com
- Siagian, Sondang P, 1995, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, Y., 1993, *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*, Solo: Dabara.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.), 1989, *Metode Penelitian Survei*, edisi revisi, Jakarta : LP3S.
- Soejoeti, Sunanti Zalbawi, 2001, *Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya*, Media Litbang Kesehatan XI (1), diakses tanggal 5 Maret 2008, tersedia di <http://ojs.lib.unair.ac.id/index.php/MPPKes/article/view/3024>
- Sugihartati, Rahma, 1997, *Peran Guru dan Pustakawan dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Sugihartati, Rahma, 2007, *Ironi Perpustakaan Sekolah di Surabaya*, Jawa Pos edisi 18 Desember 2007.
- Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta.
- Suparman I. A., 1995, *Statistik Sosial*, edisi kedua, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J., 2001, *Statistik: Teori dan Aplikasi Jilid 2*, edisi keenam, Jakarta: Erlangga.
- Suwanto, Sri Ati, 1997, *Studi tentang Kebutuhan dan Pencarian Informasi Bagi Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Universitas Sultan Agung Semarang*, Tesis, Jakarta: PSIP-PPFSUI (tidak diterbitkan).
- Tampubolon, P. Manahan, 2004, *Perilaku Keorganisasian = Organization Behaviour*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Taylor, R.S., 1991, *Information Use Environment*, diakses tanggal 28 Oktober 2008, tersedia pada <http://informationr.net/>
- Thórsteinsdóttir, G., 2001, "Information-seeking behaviour of distance learning students". *Information Research*, 6(2), diakses tanggal 1 April 2007, tersedia pada: <http://informationr.net/ir/6-2/ws7.html>
- Wilson, T.D., 1981, On User Studies and Information Needs, *Journal of Librarianship*, 37(1), 3-15, diakses tanggal 16 Maret 2008, tersedia pada <http://informationr.net/tdw/publ/papers/1981infoneeds.html>
- Wilson, T.D., 1997, Information Behaviour: an interdisciplinary perspective, *Information Processing & Management* 33 (40), diakses tanggal 16 Maret 2008, tersedia di <http://informationr.net/>
- Wilson, T.D., 1999, On User Studies and Information Needs, *Journal of Documentation* 37(1): 3-15, diakses pada tanggal 3 Juli 2008, tersedia pada <http://inform.nu/articles/vol37/v37n1p3-15.pdf>
- Wilson, TD., 2000, Human Information Behaviour, *Informing Science*. Vol. 3 no. 20, diakses tanggal 1 April 2007, tersedia pada <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>
- Yusup, P.M., 1995, *Sumber-sumber Informasi*, kuliah FIKOM UNPAD, diakses tanggal 18 Nopember 2007, tersedia pada <http://bdg.centrin.net.id/~pawitmy>
- Yusup, P.M. 2007, *Komunikasi, Media, Sumber-sumber Informasi, dan beberapa contoh Teori Komunikasi Kontekstual (Persuasi dan Interpersonal)*, modul kuliah FIKOM

UNPAD, diakses tanggal 18 Nopember 2007, tersedia pada <http://bdg.centrin.net.id/~pawitmy>